

Representasi Cinta dan Perpisahan dalam Lagu Happy End Karya Back Number: Kajian Semiotika Roland Barthes

Waspan¹, Yuni Masrokhah²,

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Muhammadiyah
Prof. DR. Hamka, Jakarta
waspan2@gmail.com

Received: 22-07-2026

Revised: 09-09-2026

Accepted: 26-09-2026

ABSTRACT

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengandung berbagai tanda dan simbol yang dapat merepresentasikan pesan, emosi, serta pengalaman penciptanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam lirik lagu Happy End karya Back Number berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa penggalan lirik lagu Happy End yang mengandung unsur semiotika, sedangkan sumber data diperoleh dari video musik resmi Back Number yang diunggah melalui kanal YouTube resmi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat, kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui dua tahap pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 data yang mengandung unsur semiotika yang memiliki makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Pada tingkat denotasi, lirik lagu menggambarkan kisah perpisahan, kenangan, dan ungkapan perasaan tokoh terhadap orang yang dicintainya. Sementara itu, pada tingkat konotasi ditemukan berbagai makna simbolis yang merepresentasikan kesedihan, cinta yang tidak tersampaikan, pengorbanan, harapan, serta penerimaan terhadap kenyataan dan mitos yang muncul adalah gaman, enryo, dan omoiyari. Simbol-simbol seperti “kata yang tersangkut di tenggorokan”, “mencari kata di dalam saku”, “layu dalam keadaan biru”, dan “menghilang sambil tetap mencintai” menunjukkan makna emosional yang melampaui arti harfiahnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori semiotika Roland Barthes mampu mengungkap makna-makna implisit dalam lirik lagu sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan yang ingin disampaikan pencipta lagu kepada pendengar.

Keywords: *semiotika Roland Barthes, makna denotatif, makna konotatif, lirik lagu, Happy End, Back Number.*

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk karya seni yang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Selain berfungsi sebagai hiburan, musik juga menjadi media untuk menyampaikan gagasan, emosi, pengalaman, kritik sosial, serta nilai-nilai budaya. Melalui perpaduan melodi, irama, dan lirik, sebuah lagu mampu membangun komunikasi antara pencipta lagu dan pendengarnya. Tidak jarang, sebuah lagu mampu membangkitkan berbagai interpretasi karena pesan yang disampaikan tidak selalu diungkapkan secara langsung, melainkan melalui simbol, metafora, dan tanda-tanda tertentu.

Lirik lagu sebagai salah satu unsur utama dalam musik memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa komunikasi sehari-hari. Lirik sering kali disusun secara puitis sehingga mengandung makna yang bersifat implisit. Pemilihan diksi, penggunaan majas, simbol, maupun penggambaran suatu peristiwa menjadikan lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap musik, tetapi juga sebagai karya sastra yang layak untuk dikaji secara ilmiah. Oleh

karena itu, pemaknaan terhadap lirik lagu memerlukan pendekatan yang mampu mengungkap makna di balik tanda-tanda yang digunakan oleh penciptanya.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan proses pemaknaan tanda dalam kehidupan manusia (Barthes, 2020). Salah satu tokoh semiotika yang berpengaruh adalah Roland Barthes yang mengembangkan konsep pemaknaan melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Menurut (Barthes, 2020), sebuah tanda tidak hanya memiliki makna harfiah (denotatif), tetapi juga mengandung makna kultural dan ideologis (konotatif dan mitos). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap pesan-pesan yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa dalam suatu karya, termasuk lirik lagu.

Salah satu lagu Jepang yang menarik untuk dikaji menggunakan semiotika Roland Barthes adalah lagu Happy End karya back number. Lagu yang dirilis pada tahun 2016 ini menjadi lagu tema untuk film *Tomorrow I Will Date with Yesterday's You*. Meskipun berjudul Happy End yang secara harfiah berarti “akhir yang bahagia”, isi lirik lagu ini justru menggambarkan kisah perpisahan, kesedihan, dan perjuangan seseorang dalam melepaskan orang yang dicintainya. Kontras antara judul dan isi lagu tersebut menunjukkan adanya makna yang lebih dalam dan kompleks yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika.

Dalam lirik lagu Happy End, terdapat berbagai ungkapan simbolis yang menggambarkan perasaan kehilangan, cinta yang tidak tersampaikan, serta penerimaan terhadap perpisahan. Misalnya, ungkapan さよならが喉の奥につっかえてしまって jika diartikan secara harfiah “selamat tinggal yang tersangkut di tenggorokan” dan あなたを好きなままで消えてゆく “memudar sambil tetap mencintaimu” menunjukkan makna emosional yang melampaui arti literalnya. Lagu ini juga menampilkan paradoks antara keinginan untuk mempertahankan hubungan dan kenyataan bahwa hubungan tersebut harus berakhir. Tema-tema tersebut menjadikan lagu Happy End sebagai objek yang relevan untuk dikaji melalui teori semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lagu Happy End Karya Back Number” guna mengungkap makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam lirik lagu tersebut sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada pendengarnya.

Beberapa penelitian terkait semiotika Roland Barthes ditemukan yaitu pertama penelitian yang dilakukan oleh Dewi K, dengan judul penelitian “Representasi makna cinta dalam lagu mayonaka no door/stay with me karya miki matsubara” (Dewi et al., 2023). Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hidayat M dkk dengan judul penelitian “Analisis semiotika pada film *shigatsu wa kimi no uso* episode 3 adegan 5” (Hidayat et al., 2022). Berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah M dkk dengan judul penelitian “Analisis semiotika makna denotatif dan konotatif makanan dalam anime *Nohara Hiroshi's lunch style* karya Yoichi Tsukahara”, kemudian penelitian yang berjudul “Makna tanda semiotika strukturalis pada *Shitsuke* karakter Jiro Ono dalam film *‘Jiro dream of sushi’* karya David Gleb” (Elfira Indica Fahyono, 2025) pada penelitian tersebut ditemukan bahwa tanda-tanda semiotik strukturalis secara konsisten membentuk pemahaman mendalam tentang prinsip *Shitsuke* sebagai struktur makna dalam budaya kerja. Dalam kerangka semiotika Saussure, setiap kata atau tindakan berfungsi sebagai signifieryang merujuk pada signifiedberupa konsep seperti standar kualitas, evaluasi berkelanjutan, etos kerja, dan tantangan regenerasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip *Shitsuke* bukan hanya rutinitas fisik, melainkan representasi nilai etika kerja dan profesionalisme, di mana

makna banyak dibentuk melalui kata kerja atau kata sifat yang sederhana namun sarat nilai. Film ini juga menegaskan bahwa Shitsukemerupakan filosofi hidup yang tercermin dalam tindakan-tindakan kecil seperti menyusun alat dengan rapi atau mengenakan seragam bersih—tanda-tanda yang secara simbolik menyampaikan dedikasi, kehormatan, dan komitmen terhadap kualitas. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Nugraha, 2025) dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure terhadap Pesan Moral dalam Anime Naruto Shippuden” dengan hasil penelitian setiap ucapan dan visualisasi karakter menyimpan tanda-tanda yang membentuk pesan moral tertentu. Dalam teori semiotika Ferdinand de Saussure, tanda terdiri atas dua unsur utama, yaitu penanda (signifier) sebagai bentuk fisik seperti kata, suara, ekspresi, dan gambar, serta petanda (signified) sebagai makna atau konsep yang ada di balik bentuk tersebut. Hubungan keduanya bersifat arbitrer, tapi membentuk makna yang bisa diterima bersama oleh penonton. Anime Naruto Shippuden memuat berbagai pesan moral yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit melalui dialog dan visualisasi karakter. Ucapan tokoh-tokoh utama seperti Naruto, Jiraiya, dan Gaara tidak hanya mendorong alur cerita, tetapi juga mengandung nilai kehidupan seperti kepercayaan diri, kerja keras, empati, tanggung jawab, dan makna persahabatan. Dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, hubungan antara penanda berupa ujaran tokoh dan petanda sebagai makna moral dapat dianalisis secara sistematis. Sepuluh episode yang dianalisis menunjukkan bahwa unsur bahasa, intonasi, ekspresi wajah, dan situasi visual membentuk sistem tanda yang saling berkaitan dalam menyampaikan pesan moral yang kompleks dan reflektif. Nilai-nilai tersebut tidak sekadar dinarasikan, tetapi dibentuk melalui perkembangan karakter yang mengalami konflik batin dan transformasi emosional, seperti Naruto, Gaara, dan Obito, yang pada akhirnya menunjukkan sikap pengorbanan, kesetiaan, dan keberanian. Hal ini mengajak penonton untuk tidak hanya sekadar mengikuti jalan cerita, tetapi juga memetik pelajaran dan pengalaman para karakter dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

Penelitian mengenai lagu-lagu Jepang dengan menggunakan semiotika Roland Barthes masih relatif terbatas, khususnya pada lagu Happy End karya Back Number. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji makna cinta, gaya bahasa, atau unsur sastra dalam lirik lagu Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian linguistik dan sastra Jepang, khususnya dalam memahami bagaimana tanda-tanda dalam lirik lagu membentuk makna denotatif dan konotatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai suatu variabel tanpa membuat perbandingan atau hubungan dengan variabel lain. Kemudian menurut (Purnomo hery, 2024) metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data berbentuk angka dan dianalisis dengan teknik statistik untuk menguji hipotesis, mengukur hubungan antarvariabel, atau mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Metode ini berlandaskan pada paradigma positivistik yang menekankan objektivitas, pengukuran, dan generalisasi hasil penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu secara mendalam, bukan untuk mengukur atau menghitung data secara statistik. Unit analisis dalam penelitian ini adalah satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam lirik lagu Happy End karya Back Number yang mengandung tanda-tanda semiotik dan memiliki makna denotatif, konotatif serta mitos. Pemilihan unit analisis dilakukan berdasarkan relevansinya dengan

konsep semiotika Roland Barthes, khususnya pada tingkat pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos.

Penelitian ini berupaya mengungkap makna denotatif, konotatif dan mitos yang terkandung dalam lirik lagu melalui analisis tanda, simbol, dan ungkapan yang digunakan oleh pencipta lagu.

Data penelitian berupa lirik lagu yang berjudul “Happy end” yang mengandung unsur semiotika, sumber data diambil dari official youtube back number yang mencantumkan video clip dan teks lirik lagu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik Lagu keseluruhan :

さよならが喉の奥に//
つかえてしまって//
咳をするみたいに//
ありがとうって言ったの//
次の言葉はどこかと//
ポケットを探しても//
見つかるのはあなたを好きな私だけ//

平気よ大丈夫だよ//
優しくなれたと思って//
願いに変わって最後は嘘になって//
青いまま枯れてゆく//
あなたを好きなままで消えてゆく//
私みたいと手に取って//
奥にあった想いと一緒に握り潰したの//
大丈夫 大丈夫//
今すぐに抱きしめて//
私がいれば何もいらないと//
それだけ言ってキスをして//
なんてね 嘘だよ ごめんね//

こんな時思い出す事じゃ//
ないとは思うんだけど//
一人にしないよって//
あれ実は嬉しかったよ//

あなたが勇気を出して//
初めて電話をくれた//
あの夜の私と何が違うんだろう//
どれだけ離れていても//

どんなに会えなくても//
気持ちが変わらないから ここにいるのに//
青いまま枯れてゆく//
あなたを好きなままで消えてゆく//
私をずっと覚えていて//
なんてね 嘘だよ 元気でいてね ああ//

ララララ ララララ//
ララララ ララララ//

泣かない私に少し//
ほっとした顔のあなた//
相変わらず暢気ね そこも大好きよ//

気が付けば横にいて//
別に君のままでいいのになんて//
勝手に涙 拭いたくせに//
見える全部聴こえる全て//
色付けたくせに//
青いまま枯れてゆく//
あなたを好きなままで消えてゆく//
私みたいと手に取って//

奥にあった想いと一緒に握り潰したの//
大丈夫 大丈夫//
今すぐに抱きしめて//
私がいれば何もいらないと//
そう言ってもう離さないで//
なんてね 嘘だよ さよなら

*Sayonara ga nodo no oku ni/ / tsuketaete shimatte/ / sekizosuru mitai ni/ / arigatō tte itta no/ / tsugi
no kotoba wa doko ka to/ / poketto o sagashite mo/ / mitsukaru no wa anata o sukina watashidake/ /
beiki yo daijobudayo/ / yasashiku nareta to omotte/ / negai ni kawatte saigo wa uso ni natte/ / aoi
mama karete yuku/ / anata o sukina mama de kiete yuku/ / watashi mitai to te ni totte/ / oku ni atta
omoi to issbo ni nigiritsubushita no/ / daijobu daijobu/ / ima sugu ni dakishimete/ / watashi ga ireba
nani mo iranaito/ / sore dake itte kisumoshite/ / nante ne usodayo gomen ne/ / kon'na toki omoidasu
koto ja/ / nai to wa omou ndakedo/ / hitori ni shinai yotte/ / are jitsunwa ureshikatta yo/ / anata ga
yūkiwodashite/ / hajimete denwa o kureta/ / ano yoru no watashi to nani ga chigau ndarou/ / dore dake
hanarete ite mo/ / don'nani aenakute mo/ / kimochi ga kawaranaikara koko ni iru no ni/ / aoi mama
karete yuku/ / anata o sukina mama de kiete yuku/ / watashi o zutto oboete ite/ / nante ne usodayo
genkideitene a/ / rararara rararara/ / rararara rararara/ / nakanai watashi ni sukoshi/ / botto shita
kao no anata/ / aikawarazu nonki ne soko mo daisuki yo/ / kigatsukeba yoko ni ite/ / betsumi kimi
no mamade inoni nante/ / katte ni namida fuita kuse ni/ / mieru zenbu kikoeru subete/ / irodzuketeta
kuse ni/ / aoi mama karete yuku/ / anata o sukina mama de kiete yuku/ / watashi mitai to te ni totte/
/ oku ni atta omoi to issbo ni nigiritsubushita no/ / daijobu daijobu/ / ima sugu ni dakishimete/ /
watashi ga ireba nani mo iranaito/ / sōitte mō banasanaide/ / nante ne usodayo sayonara*

Dari lirik lagu tersebut akan diteliti makna denotasi dan konotasi, akan tetapi hanya lirik yang memiliki unsur semiotika saja. Berikut merupakan analisis lirik lagu per data menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Analisis disusun berdasarkan dua tingkatan makna menurut , (Barthes, 2020) yaitu:

Makna denotasi (makna harfiah).

Makna konotasi (makna emosional, budaya, dan implisit).

Makna Denotasi dan Konotasi pada lirik lagu Happy end

Data 1

Lirik :

さよならが喉の奥に//

つかえてしまって//

咳をするみたいに//

ありがとうって言ったの

Sayonara ga nodo no oku ni/ / tsukkaete shimatte/ / sekivosuru mitai ni/ / arigato tte itta no

“Kata “selamat tinggal” tersangkut di tenggorokan, akhirnya mengucapkan “terima kasih” seperti sedang batuk.”

Makna Denotasi pada lirik lagu tersebut yaitu Tokoh “aku” ingin mengucapkan kata Sayonara (selamat tinggal), tetapi kata tersebut terasa tersangkut di tenggorokan sehingga yang keluar justru ucapan Arigatou (terima kasih).

Makna Konotasinya yaitu “Tersangkut di tenggorokan” secara literal menunjukkan hambatan dalam mengucapkan kata → kata yang terhambat adalah “sayonara” → “sayonara” berkaitan dengan perpisahan → hambatan mengucapkan “sayonara” menunjukkan hambatan emosional untuk menerima perpisahan → tokoh masih mencintai sehingga memilih mengatakan “arigatou”.

Pada tingkat mitos, tanda tersebut membentuk pandangan bahwa cinta yang mendalam membuat seseorang tidak mudah melepaskan orang yang dicintainya. Perpisahan kemudian tidak dipahami sekadar sebagai berakhirnya hubungan, tetapi sebagai bentuk pengorbanan emosional.

Data 2

Lirik :

次の言葉はどこかと//

ポケットを探しても//

見つかるのはあなたを好きな私だけ//

Tsugi no kotoba wa doko ka to/ / poketto o sagashite mo/ / mitsukaru no wa anata o sukina watashidake

“Di manakah kata-kata selanjutnya? Bahkan jika aku mengeledah sakuku, yang akan kutemukan hanyalah diriku yang mencintaimu.”

Makna Denotasi pada lirik lagu tersebut adalah Tokoh mencari kata-kata berikutnya seolah-olah sedang mencari sesuatu di dalam saku, tetapi yang ditemukan hanyalah dirinya yang masih mencintai sang kekasih.

Dan makna Konotasinya yaitu “Saku” menjadi metafora tempat menyimpan kenangan dan perasaan. Tidak ada lagi kata yang mampu diucapkan selain cinta yang masih tersisa. Tokoh kehilangan kemampuan mengekspresikan dirinya karena seluruh identitasnya dipenuhi oleh cinta tersebut.

Pada tingkat mitos, tanda tersebut membangun gagasan bahwa pengalaman cinta akan meninggalkan jejak yang dapat melekat pada benda maupun pengalaman sederhana. Dengan demikian, cinta tidak hanya hadir ketika hubungan berlangsung, tetapi juga tetap hidup melalui kenangan setelah hubungan berakhir.

Data 3

Lirik :

平気よ 大丈夫だよ

Heiki yo / / daijobudayo

“Tidak apa-apa, semuanya baik-baik saja.”

Makna Denotasi yang terdapat pada lirik lagu tersebut yaitu Tokoh berkata, “Aku baik-baik saja.”

Secara makna Konotasi Kalimat ini merupakan kebohongan emosional. Tokoh sebenarnya sedang terluka tetapi memilih menyembunyikan penderitaannya agar pasangan tidak merasa bersalah.

Pada tingkat mitos, tindakan tersebut membentuk pandangan bahwa seseorang yang mencintai dengan tulus seharusnya mampu menahan penderitaan pribadi agar orang yang dicintainya tidak merasa bersalah. Dengan demikian, menahan kesedihan diposisikan sebagai bentuk kasih sayang dan pengorbanan.

Pada tingkat mitos, tindakan tersebut membentuk pandangan bahwa seseorang yang mencintai dengan tulus seharusnya mampu menahan penderitaan pribadi agar orang yang dicintainya tidak merasa bersalah. Dengan demikian, menahan kesedihan diposisikan sebagai bentuk kasih sayang dan pengorbanan.

Data 4

Lirik :

願いに変わって最後は嘘になって

Negai ni kawatte / / saigo wa uso ni natte

“Apa yang awalnya berupa harapan akhirnya berubah menjadi kebohongan.”

Makna Denotasi pada lirik tersebut yaitu Sebuah harapan berubah menjadi kebohongan.

Dan makna Konotasi yang terdapat yaitu Impian untuk tetap bersama berubah menjadi kenyataan pahit. Kebohongan muncul ketika tokoh terus berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja.

Pada tingkat mitos, kegagalan mencapai kebahagiaan bersama tidak serta-merta menghilangkan nilai cinta. Sebaliknya, cinta yang berakhir sebelum mencapai tujuannya tetap dianggap memiliki makna karena meninggalkan pengalaman dan kenangan yang mendalam.

Data 5

Lirik :

青いまま枯れてゆく
Aoi mama karete yuku
“Layu saat masih biru”

Makna Denotasi pada lirik lagu tersebut yaitu Sesuatu layu ketika masih berwarna biru.

Makna Konotasi dari lirik tersebut Warna biru melambangkan masa muda, harapan, dan cinta yang belum matang. Layu sebelum berkembang menggambarkan hubungan yang berakhir sebelum mencapai kebahagiaan.

Pada tingkat mitos, kegagalan mencapai kebahagiaan bersama tidak serta-merta menghilangkan nilai cinta. Sebaliknya, cinta yang berakhir sebelum mencapai tujuannya tetap dianggap memiliki makna karena meninggalkan pengalaman dan kenangan yang mendalam.

Data 6

Lirik :

あなたを好きなままで消えてゆく
Anata o sukina mama de kiete yuku
“Menghilang dengan tetap mencintaimu.”

Makna Denotasi pada lirik lagu tersebut Tokoh menghilang sambil tetap mencintai kekasihnya.

Sedangkan makna Konotasi pada lirik lagu tersebut adalah kata “Menghilang” tidak selalu berarti kematian, tetapi dapat berarti pergi dari kehidupan seseorang tanpa menghilangkan rasa cinta.

ada tingkat mitos, tanda tersebut membentuk gagasan bahwa cinta sejati tidak selalu menuntut seseorang untuk tetap memiliki orang yang dicintainya. Melepaskan seseorang justru dapat dipandang sebagai bentuk cinta ketika mempertahankan hubungan sudah tidak memungkinkan.

Data 7

Lirik :

私みたいと手に取って
奥にあった想いと一緒に握り潰したの
Watashi mitai to te ni totte / oku ni atta omoi to issho ni nigiritsubushita no.
“Aku mengambilnya, berpikir itu mirip denganku, lalu menghancurkannya bersama dengan perasaan yang terpendam di dalam hatiku.”

Makna Denotasi pada lirik lagu tersebut yaitu Tokoh menggenggam sesuatu yang menyerupai dirinya lalu meremasnya bersama perasaan yang selama ini disimpan.

Dan makna Konotatif yang terdapat yaitu Tindakan menggenggam dan meremas melambangkan usaha menghapus kenangan serta menekan emosi agar tidak muncul kembali.

Pada tingkat mitos, tindakan tersebut merepresentasikan pengorbanan diri, yaitu kesediaan seseorang untuk menekan keinginan pribadi demi menerima kenyataan. Dengan demikian, kemampuan mengendalikan perasaan dipandang sebagai bagian dari kedewasaan dalam mencintai.

Data 8

Lirik :

今すぐに抱きしめて
Ima sugu ni dakishimete
“Peluk aku sekarang juga”

Makna Denotasi pada lirik lagu tersebut yaitu Tokoh meminta untuk dipeluk saat itu juga.

Dan makna Konotatif yang terdapat yaitu Pelukan menjadi simbol kebutuhan akan rasa aman, penerimaan, dan kehangatan emosional sebelum perpisahan benar-benar terjadi.

Pada tingkat mitos, kedua tanda tersebut membangun pandangan bahwa kedekatan fisik dapat menjadi representasi cinta, keamanan, dan pengakuan terhadap keberadaan seseorang. Pelukan dan ciuman tidak hanya bermakna sebagai tindakan fisik, tetapi dipahami sebagai simbol kepastian hubungan dan kasih sayang.

Data 9

Lirik :

私がいれば何もいらないと
それだけ言ってキスをして
Watashi ga ireba nani mo iranaito / soredake itte kisuwo shite
“Kamu tidak butuh apa pun lagi jika kamu memiliki aku,” katanya, lalu menciumku.”

Makna Denotasi pada lirik lagu tersebut yaitu Tokoh berharap pasangan mengatakan bahwa kehadirannya sudah cukup, kemudian menciumnya.

Makna Konotatif yang terdapat yaitu Tokoh menginginkan pengakuan bahwa dirinya adalah hal paling berharga bagi pasangan. Ciuman melambangkan kepastian cinta yang tidak pernah benar-benar diperoleh.

Pada tingkat mitos, kedua tanda tersebut membangun pandangan bahwa kedekatan fisik dapat menjadi representasi cinta, keamanan, dan pengakuan terhadap keberadaan seseorang. Pelukan dan ciuman tidak hanya bermakna sebagai tindakan fisik, tetapi dipahami sebagai simbol kepastian hubungan dan kasih sayang.

Data 10

Lirik :

なんてね 嘘だよ ごめんね
Nante ne usodayo gomen ne
“Cuma bercanda, maaf.”

Makna Denotasi pada lirik lagu tersebut yaitu Tokoh berkata,”Bercanda saja. Itu bohong. Maaf.”

Makna Konotatif yang terdapat yaitu Kalimat ini menunjukkan bahwa seluruh keinginan sebelumnya hanyalah harapan yang tidak mungkin diwujudkan. Tokoh kembali menekan emosinya agar tidak membebani pasangan.

Pada tingkat mitos, tindakan tersebut membentuk gagasan bahwa seseorang dapat memilih menyembunyikan keinginan pribadi demi melindungi perasaan orang yang dicintainya. Dengan demikian, kebohongan dalam konteks ini tidak semata-mata diposisikan sebagai tindakan negatif, tetapi dapat dimaknai sebagai mekanisme perlindungan terhadap orang lain.

Data 11

Lirik :

一人にしないよって
あれ実は嬉しかったよ
Hitori ni shinai yotte are / jitsuwa ureshikatta yo
“Aku tidak akan meninggalkanmu sendirian,” Itu benar-benar membuatku bahagia.”

Makna Denotasi pada lirik lagu tersebut yaitu Tokoh mengenang janji pasangan yang mengatakan tidak akan meninggalkannya sendirian.

Dan makna Konotatif yang terdapat yaitu Kenangan sederhana ternyata menjadi sumber kebahagiaan yang paling besar setelah hubungan berakhir.

Pada tingkat mitos, pengalaman sederhana dalam suatu hubungan dapat memperoleh nilai emosional yang besar karena dianggap sebagai awal terbentuknya ikatan cinta. Janji untuk tidak meninggalkan seseorang kemudian menjadi simbol yang tetap hidup dalam ingatan meskipun hubungan tersebut telah berakhir.

Data 12

Lirik :

初めて電話をくれた
Hajimete denwa o kureta
“Pertama kali menerima panggilan telepon”

Makna Denotasi pada lirik lagu tersebut yaitu Tokoh mengingat pertama kali pasangan meneleponnya.

Dan makna Konotatif yang terdapat yaitu telepon pertama menjadi simbol awal hubungan dan awal tumbuhnya cinta.

Pada tingkat mitos, pengalaman sederhana dalam suatu hubungan dapat memperoleh nilai emosional yang besar karena dianggap sebagai awal terbentuknya ikatan cinta. Janji untuk tidak meninggalkan seseorang kemudian menjadi simbol yang tetap hidup dalam ingatan meskipun hubungan tersebut telah berakhir.

Data 13

Lirik :

どれだけ離れていても

どんなに会えなくても

気持ちが変わらないから

Dore dake hanarete ite mo / / don'nani aenakute mo / / kimochi ga kawaranai kara

“Tak peduli seberapa jauh jarak kita, Tak peduli berapa lama kita tak bisa bertemu ,

Perasaanku tak akan pernah berubah”

Makna Denotasi pada lirik lagu tersebut yaitu Walaupun berjauhan dan tidak bisa bertemu, perasaan tokoh tidak berubah.

Dan makna Konotatif yang terdapat yaitu Jarak fisik tidak mampu mengubah ikatan emosional.

Pada tingkat mitos, tanda tersebut membentuk pandangan bahwa cinta yang sejati bersifat tetap dan tidak bergantung sepenuhnya pada kedekatan fisik. Dengan demikian, keteguhan perasaan menjadi salah satu ukuran dari kedalaman cinta.

Data 14

Lirik :

私をずっと覚えていて

Watashi o zutto oboete ite

“Ingatlah aku selamanya”

Makna Denotasi pada lirik lagu tersebut yaitu Tokoh meminta agar dirinya selalu diingat.

Makna Konotatif yang terdapat yaitu Keinginan untuk dikenang menunjukkan ketakutan terbesar setelah perpisahan, yaitu dilupakan oleh orang yang dicintai.

Pada tingkat mitos, keinginan tersebut membangun gagasan bahwa seseorang memperoleh makna dalam hubungan ketika dirinya meninggalkan jejak yang tetap diingat oleh orang yang dicintainya. Ingatan kemudian menjadi bentuk keberlanjutan hubungan setelah hubungan secara fisik berakhir.

Data 15

Lirik :

泣かない私に少し

ほっとした顔のあなた

Nakanai watashi ni sukoshi / / hotto shita kao no anata

“Kamu tampak sedikit lega ketika aku tidak menangis.”

Makna Denotasi pada lirik lagu tersebut yaitu Pasangan terlihat lega karena tokoh tidak menangis.

Makna Konotatif yang terdapat yaitu Tokoh sengaja menyembunyikan air mata agar pasangan tidak merasa bersalah.

Pada tingkat mitos, keinginan tersebut membangun gagasan bahwa seseorang memperoleh makna dalam hubungan ketika dirinya meninggalkan jejak yang tetap diingat oleh orang yang dicintainya. Ingatan kemudian menjadi bentuk keberlanjutan hubungan setelah hubungan secara fisik berakhir.

Data 16

Lirik :

勝手に涙 拭いたくせに

Katte ni namida fuita kuse ni

“Kau menghapus air mataku tanpa meminta izinku.”

Makna Denotasi pada lirik lagu tersebut yaitu Pasangan pernah menghapus air mata tokoh.

Makna Konotatif yang terdapat yaitu Tindakan sederhana tersebut menjadi bukti kasih sayang yang masih membekas dalam ingatan tokoh.

mitos, tindakan menghapus air mata dan “memberi warna” terhadap segala sesuatu membangun pandangan bahwa cinta memiliki kemampuan untuk mengubah cara seseorang memandang dunia. Dengan demikian, kehadiran orang yang dicintai dianggap memberikan makna baru terhadap pengalaman kehidupan sehari-hari.

Data 17

Lirik :

見える全部 聴こえる全て

色付けたくせに

Mieru zenbu kikoeru subete / / irodeketa kuse ni

“Semua yang kulihat, semua yang kudengar, Meskipun aku telah mewarnainya”

Makna Denotasi yang terdapat pada lirik tersebut yaitu pasangan telah memberi warna pada semua yang dilihat dan didengar tokoh.

Makna konotasi pada lirik tersebut yaitu kehadiran pasangan mengubah cara tokoh memandang dunia. Setelah perpisahan, dunia kehilangan makna dan warna.

mitos, tindakan menghapus air mata dan “memberi warna” terhadap segala sesuatu membangun pandangan bahwa cinta memiliki kemampuan untuk mengubah cara seseorang memandang dunia. Dengan demikian, kehadiran orang yang dicintai dianggap memberikan makna baru terhadap pengalaman kehidupan sehari-hari.

Data 18

Lirik :

そう言ってもう離さないで

なんてね 嘘だよ さよなら

Sōitte mō hanasanaide // nante ne usodayo sayonara

“Jangan lepaskan setelah mengatakan itu, bercanda saja. Selamat tinggal.”

Makna Denotasi yang terdapat pada lirik tersebut yaitu tokoh berharap pasangan tidak melepaskannya, tetapi kemudian mengatakan bahwa itu hanyalah kebohongan sebelum mengucapkan selamat tinggal.

Makna konotasi pada lirik tersebut yaitu tokoh sebenarnya ingin dipertahankan, tetapi memilih menerima kenyataan. Ucapan “bohong” menjadi mekanisme pertahanan diri untuk menyembunyikan keinginan terdalamnya.

Pada tingkat mitos, tindakan tersebut membentuk gagasan bahwa cinta yang dewasa tidak selalu berakhir dengan mempertahankan hubungan. Dalam kondisi tertentu, melepaskan orang yang dicintai dan menerima kenyataan dapat dipandang sebagai bentuk kasih sayang dan pengorbanan. Kemudian bahwa mitos yang muncul adalah gaman, enryo, dan omoiyari.

Gaman (我慢) → terlihat terutama pada Data 3, 7, 10, dan 15, yaitu menahan penderitaan/perasaan pribadi.

Enryo (遠慮) → terlihat pada Data 3, 10, dan 15, yaitu menahan keinginan agar tidak membebani atau menyakiti orang lain.

Omoiyari (思いやり) → terlihat pada Data 3, 15, 16, dan 18, yaitu mempertimbangkan perasaan dan keadaan orang yang dicintai.

Berdasarkan analisis terhadap 18 data, dapat disintesis bahwa tanda-tanda dalam lirik lagu *Happy End* karya Back Number secara umum membentuk pola makna yang berpusat pada cinta, kehilangan, kesulitan mengungkapkan perasaan, dan penerimaan terhadap perpisahan. Tanda-tanda tersebut tidak hanya digunakan untuk menggambarkan keadaan secara literal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan kondisi emosional tokoh “aku” yang tidak dapat diungkapkan secara langsung.

Pada tingkat denotasi, tanda-tanda dalam lirik banyak menggambarkan aktivitas, keadaan, dan interaksi yang berkaitan dengan perpisahan, seperti mengucapkan “sayonara”, mencari kata-kata, mengatakan “daijōbu”, memeluk, mencium, menerima telepon, mengingat seseorang, menghapus air mata, hingga mengucapkan selamat tinggal. Secara literal, tindakan-tindakan tersebut merupakan bagian dari pengalaman tokoh “aku” bersama orang yang dicintainya. Namun, ketika tanda-tanda tersebut dimaknai pada tingkat konotasi, muncul makna yang lebih kompleks mengenai perasaan kehilangan dan cinta yang masih dipertahankan.

Pola yang paling menonjol adalah penggunaan tanda berupa keadaan atau tindakan fisik untuk merepresentasikan keadaan emosional. Misalnya, ungkapan さよならが喉の奥につっかえてしまって menggambarkan kata “sayonara” yang secara literal tersangkut di tenggorokan, tetapi secara konotatif menunjukkan ketidakmampuan tokoh untuk mengungkapkan perpisahan karena masih memiliki perasaan. Demikian pula ungkapan 青いまま枯れてゆく secara literal menggambarkan sesuatu yang layu ketika masih berwarna biru, sedangkan secara konotatif merepresentasikan hubungan yang berakhir sebelum berkembang menuju kebahagiaan. Sementara itu, あなたを好きなままで消えてゆく menggambarkan tindakan “menghilang” sambil tetap mencintai, yang secara konotatif menunjukkan tindakan melepaskan seseorang tanpa menghilangkan rasa cinta.

Selain tanda berupa keadaan fisik, terdapat pula tanda yang berfungsi sebagai metafora dan simbol emosional, seperti “saku”, “tenggorokan”, “layu”, “menghilang”, “pelukan”, “ciuman”, dan “air mata”. Tanda-tanda tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman cinta dan perpisahan dalam lagu tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui benda, tindakan, dan keadaan yang memiliki makna lebih luas. “Saku”, misalnya, tidak hanya menunjukkan tempat untuk menyimpan sesuatu, tetapi dikonotasikan sebagai ruang penyimpanan kenangan dan perasaan. Begitu pula tindakan menghapus air mata tidak hanya menunjukkan tindakan fisik, tetapi menjadi tanda kasih sayang yang masih membekas dalam ingatan tokoh.

Dengan demikian, pola umum tanda dalam lagu *Happy End* menunjukkan adanya pergeseran dari makna literal menuju makna emosional dan simbolis. Tanda-tanda yang pada tingkat denotasi tampak sederhana—seperti berbicara, mencari, memeluk, menghapus air mata, atau pergi—pada tingkat konotasi membentuk satu kesatuan makna mengenai seseorang yang masih mencintai, tetapi harus menghadapi kenyataan bahwa hubungan tersebut berakhir. Pola tersebut memperlihatkan bahwa tanda dalam lirik tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membangun narasi emosional tentang cinta yang tidak tersampaikan, kehilangan, pengorbanan, dan keikhlasan untuk melepaskan.

Secara keseluruhan, sintesis 18 data menunjukkan bahwa lirik *Happy End* menggunakan tanda-tanda konkret sebagai media untuk menyampaikan pengalaman emosional yang abstrak. Hambatan fisik menjadi tanda kesulitan emosional, benda menjadi simbol kenangan, tindakan menjadi representasi kasih sayang, sedangkan perpisahan menjadi representasi penerimaan terhadap kenyataan. Pola tersebut memperkuat temuan bahwa makna dalam lagu *Happy End* tidak hanya terletak pada arti harfiah lirik, tetapi terbentuk melalui hubungan antara tanda, konteks, dan pengalaman emosional yang direpresentasikan oleh tokoh “aku”.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, lirik lagu ini membangun sistem tanda yang berpusat pada cinta, kehilangan, dan pengorbanan. Pada tingkat denotasi, lirik menggambarkan percakapan dan kenangan menjelang perpisahan. Pada tingkat konotasi, berbagai metafora seperti “kata yang tersangkut di tenggorokan,” “layu dalam keadaan biru,” “saku,” dan “menghilang” merepresentasikan kesedihan, cinta yang tidak tersampaikan, serta usaha menekan emosi. Pada tingkat mitos, lagu mereproduksi nilai-nilai budaya Jepang seperti gaman (menahan penderitaan), enryo (menahan diri demi orang lain), dan omoiyari (empati), yang memandang bahwa cinta sejati tidak selalu diwujudkan melalui kepemilikan, melainkan melalui keikhlasan untuk melepaskan dan tetap mendoakan kebahagiaan orang yang dicintai.

REFERENSI

- Barthes. (2020). *Elements Of Semiologi*.
- Dewi, K. D. C., Pemayun, A. A. P. P., & Maryanti, D. (2023). Representasi Makna Cinta Dalam Lagu Mayonaka No Door/Stay With Me Karya Miki Matsubara. *JPBJ*, 9(3).
- Elfira Indica Fahyono, Dra. Y. B. S. (2025). Makna Tanda Semiotika Strukturalis Pada (鰻) Shitsuke Karakter Jiro Ono Dalam Film “Jiro Dream Of Sushi” Karya David Gelb. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/67917/50322>
- Hidayat, M. S., Luthfic, M., & Kusumadinata, A. A. (2022). Analisis Semiotika Pada Film “Shigatsu Wa Kimi No Uso” Episode 3 Adegan 5. *Jurnal CommLine*, 07(02), 78–93.
- Purnomo hery. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Saba Jaya Publisher.
- Putra, B., & Nugraha, P. (2025). Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure terhadap Pesan Moral dalam Anime Naruto Shippuden. *Jurnal Mahasiswa Sosial Humaniora* 2 (2). <https://doi.org/10.31949/jumash.v2i2.14344>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. ALFABETA.